PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA ELEMEN UUD 1945 DI SMAN 14 PADANG

Yona Safitri[1], Zaky Farid Luthfi[2], Junaidi Indrawadi[3], Rita Angraini [4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : zakyfarid@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan adanya permasalahan pada proses pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran Pendidkan Pancasila di SMAN 14 Padang. Permasalahan ini terkait dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dimana guru masih menggunakan ceramah pada saat proses pembelajaran ditambah kurangnya media pembelajaran yang menarik serta pembelajaran yang langsung pada pemberian tugas, yang membuat siswa cendrung kurang aktif saat berlangsungnya pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model discovery learning terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t yaitu independent sample t-test menunjukan hasil yaitu t_{hitung} = 5,462 dan t_{tabel} = 1,993. Hal ini menjelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat bahwa nilai signifikan 0,000 atau 0 yang mana hal ini dapat dinyatakan 0,000 ≤ 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh kesimpulan Hα diterima dan Ho ditolak. Jadi terdapat pengaruh dari penggunaan model discovery learning terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X di SMAN 14 Padang.

Kata Kunci : *Model pembelajaran, discovery learning, Keaktifan, Kuantitatif, Quasi eksperimen, Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

This research was motivated by the discovery of problems in the learning process, specifically in Pancasila Education at SMAN 14 Padang. These problems are related to the teaching methods used by teachers, who still use lecture during the learning process, coupled with a lack of engaging learning media and direct instruction based on assignments, which tends to make students less active during the learning process. The purpose of this study was to determine the effect of the discovery learning model on student engagement in Pancasila Education in grade 10. This study was a quantitative study with a quasi-experimental design. Data collection techniques used were questionnaires, observation sheets, and documentation. The results of the research obtained the results of the hypothesis test using the t-test, namely the independent sample t-test, showed the results of t_hitung = 5.462 and t_(table) = 1.993. This explains that t_hitung>t_tabel. Based on the table above, it can also be seen that the significant value is 0.000 or 0, which can be stated as 0.000 ≤ 0.05. Based on these results, it is concluded that Ha is accepted and Ho is rejected. Therefore, there is an effect of the use of the discovery learning model on student activeness in the Pancasila Education subject in class X at SMAN 14 Padang.

Keywords : *LearningModel, Discovery Learning, Activeness, quantitative, quasi-exsperimental, Pancasila Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi timbal balik antara guru dengan siswa pada kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Marisya & Sukma, 2020). Sa'adah mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan dapat diukur dari bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran tersebut mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran (Firjatillah et al., 2023). Sardiman juga menyebutkan bahwa hal ini disebabkan karena salah satu kunci keberhasilan dalam belajar yaitu aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan itu sendiri terdiri dari serangkaian kegiatan berbuat dan berfikir baik secara fisik maunpun secara mental. Keaktifan siswa menjadi salah satu bagian yang penting dalam menghasilkan makna belajar, sebab keaktifan menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran (learner centered) (Puspitarini, 2023).

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 14 Padang, peneliti menemukan bahwa tingkat keaktifan siswa pada kelas kontrol pada pertemuan pertama yaitu 52%, sedangkan pada kelas eksperimen yaitu 57%. Pada Kuesioner Awal kelas kontrol yaitu 47,83% dan kelas eksperimen yaitu 50,78%. Hasil ini menunjukan bahwa tingkat keaktifan siswa tergolong kurang aktif. Hal ini disebabkan karena permasalahan selama proses pembelajaran seperti guru yang hanya menggunakan metode ceramah, jarangnya guru dalam menerangkan materi pembelajaran, pemberian tugas tanpa adanya penyampaian materi oleh guru, pembelajaran yang cenderung membosankan karena tidak adanya variasi dalam metode pembelajaran, serta media pembelajaran yang cenderung kurang menarik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Firjatillah, Junaidi, dan Martini (2023) yang menunjukkan bahwa siswa kurang aktif karena guru masih sering menggunakan metode ceramah. Pembelajaran jadi terasa membosankan karena sumbernya hanya terpaku pada buku dan penjelasan guru saja. Selain itu, banyak guru PPKn yang masih nyaman dengan cara lama, yaitu hanya memberi materi sementara siswa sekadar mendengarkan. Akibatnya, siswa jadi pasif dan jarang bertanya atau menjawab di kelas.

Berdasarkan masalah yang ada, kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan model discovery learning. Model ini melibatkan siswa dalam memecahkan masalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Yuliana, 2018). Karena berpusat pada siswa, model ini menuntut mereka aktif mencari dan menyelidiki sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan (Puspitarini, 2023). Hosnan juga berpendapat bahwa pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu salah satunya merupakan pembelajaran yang berbasis penemuan.

Penerapan Model discovery learning terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa penelitian terbaru di tahun 2023. Penelitian oleh Firjatillah, Junaidi, dan Martini (2023) melaporkan adanya kenaikan rata-rata keaktifan siswa sebesar 43,26% setelah menggunakan model ini. Hasil serupa ditemukan oleh Nopianur, Waluyati, dan Saputra (2023), di mana aktivitas siswa meningkat signifikan dari angka awal 42,55% menjadi 83,50% melalui penerapan *discovery learning*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen. Quasi eksperimen merupakan suatu desain penelitian yang memiliki kelas kontrol, tetapi tidak dapat sepenuhnya mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2022). Penggunaan metode ini yaitu bahwa rumusan masalah rumusan masalah memperjelas diperlukannya data kuantitatif pada penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 14 Padang dengan subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas x yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen sebanyak 40 siswa dan kelas kontrol sebanyak 37 siswa. penelitian ini dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan baik itu dikelas eksperimen dengan menggunakan model discovery learning maupun dikelas kontrol dengan menggunakan ceramah. Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner sebagai intrumen penelitian. Adapun teknik pengujian intrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan uji validitas. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan setelah diterapkan model discovery learning terhadap keaktifan siswa di kelas X SMAN 14 Padang. Data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu lembar kuesioner awal dan akhir siswa serta lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kuesioner Awal Keaktifan Siswa Kelas Kontrol

Kriteria	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Sedang	41 – 60	29	78,38%
Rendah	21 – 40	8	21,62%

Berdasarkan tabel 1, hasil kuesioner awal keaktifan siswa pada kelas kontrol menunjukan bahwa sebagian siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 29 siswa dengan persentase 78,38%. Sedangkan pada kategori rendah dengan persentase 21,62% dengan jumlah siswa yaitu 8 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kuesioner Awal Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen

Kriteria	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Sedang	41 – 60	24	60%
Rendah	21 – 40	15	37,5%
Sangat Rendah	0 – 20	1	2,5%

Pada tabel 2, hasil kuesioner keaktifan siswa pada kelas eksperimen menunjukan bahwa sebagian siswa berada pada kategori sedang yaitu berjumlah 24 orang dengan persentase 60%, sedangkan pada kategori rendah yaitu 15 orang dengan persentase 37,5%, dan 2,5% atau 1 orang siswa tergolong kategori sangat rendah. Tabel tersebut menunjukan bahwa keaktifan siswa pada kelas eksperimen tergolong masih relatif rendah dan diperlukannya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kuesioner Akhir Keaktifan Siswa Kelas Kontrol

Kriteria	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	81 – 100	6	16,21%
Tinggi	61 – 80	31	83,78%

Berdasarkan tabel 3, hasil kuesioner akhir keaktifan siswa pada kelas kontrol menunjukan sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 31 siswa dengan persentase 83,78%, sedangkan pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 6 siswa dengan persentase 16,21%. Hal ini menunjukan adanya peningkatan keaktifan siswa pada kelas kontrol.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kuesioner Akhir Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen

Kriteria	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	81 – 100	18	45%
Tinggi	61 – 80	22	55%

Berdasarkan tabel 4, hasil kuesioner akhir keaktifan siswa kelas eksperiman menunjukan bahwa terjadinya peningkatan kekatifan siswa, dimana terdapat 22 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 55%. Pada kategori saat tinngi yaitu 45% dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang. Hal ini menunjukan bahwa penerapan perlakuan pada kelas eksperimen memberikan dampak positif, dimana pembelajaran tersebut mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pemebelajaran.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat dilihat keaktifan siswa menunjukan adanya perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, khususnya pada kelas eksperimen. Pada kuesioner awal, keaktifan siswa di kelas eksperimen masih didominasi pada kategori sedang dan rendah, yang menandakan siswa belum terlalu aktif dalam pembelajaran. Setelah diterapkan model discovery learning pada kelas eksperimen menunjukan adanya peningkatan. Seluruh siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi yang menandakan bahwa model discovery learning mampu meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi peneliti pada pertemuan kedua dimana pada kelas eksperimen meningkat menjadi 72% yang mana awalnya hanya 57% dan pada kelas kontrol meningkat menjadi 61% sedangkan awalnya hanya 52%. Peningkatan juga terjadi pada observasi pertemuan ketiga dimana kelas eksperimen meningkat menjadi 86% dan kelas kontrol menjadi 69,2%.

Hasil uji normalitas yang dilakukan juga memperoleh nilai signifikan yang man pada kuesioner awal kelas kontrol yaitu $0{,}071 \geq 0{,}05$ dan kuesioner awal kelas eksperimen sebesar $0{,}271 \geq 0{,}05$, sedangkan kuesioner akhir kelas kontrol yaitu $0{,}805 \geq 0{,}05$ dan kuesioner akhir

kelas eksperimen 0,267 ≥ 0,05, maka kriteria keputusan yaitu maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kesimpulan dari data tersebut adalah data kuesioner awal dan kuesioner akhir kelas kontrol dan ekspreimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikan 0,726 ≥ 0,05. Kesimpulan dari data tersebut adalah data yang diperoleh homogen. Berdasarkan hasil uji hipotesis independent sample t-test untuk variabel keaktifan siswa (dengan df=75), pengujian dilakukan untuk menentukan validitas hipotesis yang diajukan. Merujuk pada Nuryadi (2017), jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang diajukan. Merujuk pada Nuryadi (2017), jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan. Sebaliknya, apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel}, maka H_0 diterima karena tidak ditemukan perbedaan yang berarti secara statistik.

Hasil uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan perolehan t_{hitung} (5,462) melampaui t_{tabel} (1,993) serta nilai p-value sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengonfirmasi bahwa model discovery learning secara efektif memengaruhi keaktifan siswa kelas X SMAN 14 Padang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berpengaruhnya model discovery learning terhadap kekatifan siswa dapat juga dilihat pada penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Sangga Kurnia Pradana dan Siti Nurul Hidayati (2023) dimana pada penelitian tersebut menunjukan adanya peningkatan kekatifan siswa setelah digunakannya model discovery learning. Pada awalnya keaktifan siswa hanya sekitar 59% dan meningkat pada pertemuan ketiga yaitu sekitar 71%, dimana ini tergolong keaktifan siswa pada kategori tinggi. Hal ini dapat menunjukan bahwa merode discovery learning berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model discovery learning berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas X SMAN 14 Padang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan uji normalitas, data kuesioner awal kelas kontrol (0,071 ≥ 0,05) dan kelas eksperimen (0,271 ≥0,05), serta data posttest kelas kontrol (0,805 ≥ 0,05) dan kelas eksperimen (0,267 ≥ 0,05) semuanya berdistribusi normal. Uji homogenitas juga menunjukkan data bersifat homogen dengan signifikansi 0,726 ≥ 0,05. Selanjutnya, uji *independent sample t-test* menghasilkan t_{hitung} 5,462 > t_{tabel} 1,993. Analisis SPSS menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ≤ 0,05, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, penerapan *discovery learning* terbukti memengaruhi keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Firjatillah, M., Junaidi, E., & Martini, H. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Materi Sistem Koloid. *Jurnal Kependidikan*, *8*(2), 38–44.

Nopianur, Y. A., Waluyati, S. A., & Saputra, A. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PPKn. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, *3*(1), 20–27. https://doi.org/10.56393/melior.v3i1.1649

Nuryadi, dkk. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.

Pradana, S. K., & Hidayati, S. N. (2024). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Liveworksheet Di Smp Negeri 39 Surabaya. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, *6*(1), 235–241. https://doi.org/10.29100/.v6i1.4354met

Puspitarini, D. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar PPKn Melalui Discovery Learning Berbantuan Aplikasi Wordwall Games. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *8*(3), 388–396.

Sudaryono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT RajaGrasindo Persada.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Yuliana, Nabila. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 21-28.